

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan selama ± 2 (dua) minggu. Penyebaran kuisisioner dilakukan kepada karyawan Muslim di berbagai perkantoran di Jakarta dengan menggunakan metode *conviniece sampling*. Total kuisisioner yang disebarakan adalah 150 (seratus lima puluh) kuisisioner, termasuk didalamnya untuk uji validitas dan reliabilitas. Dari total kuisisioner yang disebarakan tersebut diperoleh 130 kuisisioner terisi, namun dari hasil evaluasi yang dilakukan ternyata hanya sebesar 100 kuisisioner saja yang memenuhi persyaratan untuk dipakai dalam pengolahan data. Adapun latar belakang pekerjaan responden bervariasi di bidang pendidikan, perdagangan, BUMN, kantor pemerintah, industri manufaktur, jasa perbankan dan keuangan, jasa konsultasi dan industri rumah tangga.

4.2 Profil Responden Penelitian

Sebelum diberikan pernyataan yang harus dipilih oleh responden, terlebih dahulu responden diminta untuk mengisi pernyataan yang secara garis besar menerangkan latar belakang pendidikan, usia, tingkat pendapatan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kebiasaan membayar shodaqoh para responden.

Tabel 4.1 Jenis Kelamin responden

GENDER	JUMLAH	PRESENTASE
Pria	54	54%
Wanita	46	46%

Sumber : Hasil data kuisisioner

Responden terdiri dari 54% berjenis kelamin lelaki dan 46% perempuan.

Tabel 4.2. Usia Responden

KELOMPOK USIA	JUMLAH	PRESENTASE
Dibawah 20 tahun	1	1%
20 – 30 tahun	51	51%
31 – 40 tahun	43	43%
41 – 50 tahun	5%	5%

Sumber : Hasil data kuisisioner

Dengan ragam usia kurang dari 20 tahun sebesar 1%, 20 tahun sampai dengan 30 tahun sebesar 51%, 31 tahun sampai dengan 40 tahun sebesar 43% dan sisanya sebesar 5% berusia antara 41-50 tahun.

Tabel 4.3 Latar Belakang Pendidikan Responden

TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH	PRESENTASE
SMA	17	17%
D3	19	19%
S1	58	58%
S2	6	6%

Sumber : Hasil data kuisisioner

Adapun latar belakang pendidikan responden adalah lulusan SMA sebesar 17%, lulusan D3 sebesar 19%, S1 sebesar 58%, dan responden dengan pendidikan akhir S2 sebesar 6%.

Tabel 4.4 Status pernikahan Responden

STATUS	JUMLAH	PRESENTASE
Lajang	32	32%
Menikah	68	68%
Cerai	0	0%

Sumber : hasil data kuisisioner

Status pernikahan responden adalah lajang sebesar 32% dan menikah sebesar 68%.

Tabel 4.5 Penghasilan responden

PENGHASILAN	JUMLAH	PRESENTASE
Kurang dari 1 juta	1	1 %
1 – 3 juta	43	42%
3 – 5 juta	25	26%
5 – 10 juta	24	24%
>10 – 15 juta	4	4%
>15 – 20 juta	3	3%

Sumber : Data Kuiseioner

Penghasilan responden sebesar kurang dari 1 juta sebesar 1%, 1-3juta merupakan penghasilan mayoritas responden sebesar 42%, kemudian 26% adalah penghasilan antara 3-5 juta, sedangkan penghasilan 5-10 juta sebesar 24%, 10-15 sebesar 4% dan sisanya 15 juta keatas sebesar 3%.

Tabel 4.6. Responden yang pernah menyalurkan shodaqoh ke Badan resmi

KETERANGAN	JUMLAH	PRESENTASE
Pernah	74	74%
Tidak pernah	26	26%

Sumber : Data Kuisisioner

Adapun responden yang pernah membayar shodaqoh melalui badan sosial resmi tercatat sebesar 74% dan sisanya 26% mengaku belum pernah menyalurkan sedekahnya melalui badan sosial resmi.

Tabel 4.7. Frekuensi responden dalam ber shodaqoh

KETERANGAN	JUMLAH	PRESENTASE
Rutin	69	69%
Kadang-kadang	28	28%
Tergantung permintaan	3	3%

Sumber : Data Kuisisioner

Dari 100 responden ternyata yang mengeluarkan shodaqoh secara rutin sebesar 69%, 28% mengeluarkan shodaqoh kadang-kadang dengan waktu yang tidak tentu, sementara 3% lainnya akan mengeluarkan shodaqoh tergantung permintaan dari orang lain.

Tabel 4.8. Pilihan pihak untuk menerima shodaqoh responden

PIHAK YANG DIBERI	JUMLAH	PRESENTASE
Kotak Amal Masjid	96	32%
Pengemis di jalanan	66	22%
Korban bencana alam	36	12%
Amil Zakat	70	23%
Sanak Saudara	32	11%

Sumber : Data Kuisisioner

Dari jawaban responden mengenai 3 pilihan pihak-pihak yang menjadi prioritas dalam mengeluarkan shodaqoh didapatkan hasil bahwa kotak amal masjid menjadi pilihan utama sebanyak 32%, kemudian amil zakat (baik resmi maupun tidak resmi) sebanyak 23%, disusul pengemis jalanan 22%, responden yang menyumbang kepada korban bencana alam sebesar 12%, dan mereka yang memilih memberikan kepada sanak saudaranya sebesar 11%.

Tabel 4.9. Alasan responden bila tidak mengeluarkan dana shodaqoh

ALASAN	JUMLAH	PRESENTASE
Tidak punya uang	39	24%
Tidak percaya kepada peminta	62	39%
Tidak percaya kepada Amil	32	20%
Terlalu sering diminta	4	2%
Dilakukan dengan paksaan	24	15%

Sumber : Data Kuisioner

Responden bebas memilih lebih dari satu alasan ketika tidak mengeluarkan shodaqoh. Dari data terkumpul ada 39% dengan alasan tidak percaya kepada peminta-minta, 24% dengan alasan tidak punya uang, 20% tidak percaya kepada Amil dan sisanya karena diminta dengan cara dipaksa 15% dan terlalu sering diminta 2%.

4.3 Uji Validitas dan Reliabilitas

Untuk mengetahui alat ukur yang *valid* dan *reliable* untuk memperoleh data penelitian, maka sebelum dilakukan pengumpulan data secara menyeluruh dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu terhadap kuesioner dengan menyebarkan kepada 30 responden. Alat bantu yang digunakan adalah SPSS versi 16.00.

4.3.1. Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan dengan mencari korelasi dari setiap item pernyataan terhadap skor totalnya dengan menggunakan rumus teknik korelasi "*Pearson Product Moment*" dengan bantuan software SPSS versi 16.00. Adapun dasar pengambilan keputusan uji validitas adalah dengan membandingkan *p-value* dengan *level of significant* yang digunakan yaitu sebesar 5%. Jika *p-value* kurang dari alpha 0,05 maka item pernyataan valid, demikian pula sebaliknya jika *p-value* lebih besar dari alpha 0,05 maka item pernyataan tidak valid. Dasar pengambilan keputusan uji validitas juga dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien

korelasi dengan angka kritik ($r\text{-tabel}=0,361$). Jika koefisien korelasi lebih besar dari $r\text{-tabel}$ maka item pernyataan valid, sebaliknya jika koefisien korelasi kurang dari $r\text{-tabel}$ maka item pernyataan dinyatakan tidak valid. Berikut ini adalah hasil pengujian validitas yang dilakukan dengan teknik korelasi *Product Moment* :

Tabel 4.10
Hasil Pengujian Validitas untuk Variabel Attitude

Butir Pernyataan	Koefisien Korelasi	<i>p-value</i>	Keputusan
▪ A1	0,698**	0,000	Valid
▪ A2	0,743 **	0,000	Valid
▪ A3	0,766**	0,000	Valid
▪ A4	0,745**	0,000	Valid
▪ A5	0,440*	0,000	Valid

** *correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

* *correlation is significant at the 0.05 level(2-tailed)*

Sumber : data kuesioner diolah dengan SPSS versi 16.0

Pada tabel 4.1 pada taraf signifikansi 0,05 diketahui bahwa dari empat butir pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel pesan iklan masing– masing memiliki *p-value* kurang dari 0,05. Nilai koefisien korelasi berkisar diantara 0,440 sampai dengan 0,766 lebih besar dibandingkan dengan $r\text{-tabel}$ 0,361. Ini menunjukkan bahwa masing-masing butir pernyataan tersebut adalah valid. Dengan kata lain butir-butir pernyataan tersebut dapat mewakili atau membentuk variabel dari *attitude*.

Tabel 4.11
Hasil Pengujian Validitas untuk Variabel Subjective Norm

Butir Pernyataan	Koefisien Korelasi	<i>p-value</i>	Keputusan
▪ Subjective norm1	0,808**	0,000	Valid
▪ Subjective norm	0,740**	0,000	Valid
▪ Subjective norm 3	0,714**	0,000	Valid
▪ Subjective norm 4	0,754**	0,000	Valid
▪ Subjective norm 5	0,893**	0,000	Valid
▪ Subjective norm 6	0,781**	0,004	Valid

** *correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

* *correlation is significant at the 0.05 level(2-tailed)*

Sumber : data kuesioner diolah dengan SPSS versi 16.0

Pada tabel 4.2 pada taraf signifikansi 0,05 diketahui bahwa dari enam butir pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel *subjective norms* masing-masing memiliki *p-value* kurang dari 0,05. Nilai koefisien korelasi berkisar diantara 0,714 sampai dengan 0,893 lebih besar dibandingkan dengan r-tabel 0,361. Ini menunjukkan bahwa masing-masing butir pernyataan tersebut adalah valid. Dengan kata lain butir-butir pernyataan tersebut dapat mewakili atau membentuk variabel dari *subjective norm*.

Tabel 4.12
Hasil Pengujian Validitas untuk Perceived Behaviour Control (PBC)

Butir Pernyataan	Koefisien Korelasi	p-value	Keputusan
• PBC1	0,958**	0,000	Valid
• PBC2	0,953**	0,000	Valid
• PBC3	0,812**	0,000	Valid

** *correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Sumber : data kuesioner diolah dengan SPSS versi 16.0

Pada tabel 4.3 pada taraf signifikansi 0,05 diketahui bahwa dari tiga butir pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel *percieved behavior control* masing-masing memiliki *p-value* kurang dari 0,05. Nilai koefisien korelasi berkisar diantara 0,812 sampai dengan 0,958 lebih besar dibandingkan dengan *r*-tabel 0,361. Ini menunjukkan bahwa masing-masing butir pernyataan tersebut adalah valid. Dengan kata lain butir-butir pernyataan tersebut dapat mewakili atau membentuk variabel dari *percieved behavior control*.

Tabel 4.13
Hasil Pengujian Validitas untuk Religious Factor

Butir Pernyataan	Koefisien Korelasi	<i>p-value</i>	Keputusan
▪ R1	0,471**	0,009	Valid
▪ R2	0,526**	0,003	Valid
▪ R3	0,522**	0,003	Valid
▪ R4	0,689**	0,000	Valid
▪ R5	0,893**	0,000	Valid
▪ R6	0,842**	0,000	Valid
▪ R7	0,857**	0,000	Valid
▪ R8	0,867**	0,000	Valid

** *correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

* *correlation is significant at the 0.05 level(21-tailed)*

Sumber : data kuesioner diolah dengan SPSS versi 16.0

Pada tabel 4.4 pada taraf signifikansi 0,05 diketahui bahwa dari delapan butir pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel keyakinan masing-masing memiliki *p-value* kurang dari 0,05. Nilai koefisien korelasi berkisar diantara 0,471 sampai dengan 0,893 lebih besar dibandingkan dengan r-tabel 0,361. Ini menunjukkan bahwa masing-masing butir pernyataan tersebut adalah valid. Dengan kata lain butir-butir pernyataan tersebut dapat mewakili atau membentuk variabel dari *Religious Factor*.

Tabel 4.14
Hasil Pengujian Validitas untuk Intention Behavior

Butir Pernyataan	Koefisien Korelasi	<i>p-value</i>	Keputusan
▪ IB1	0,430**	0,018	Valid
▪ IB2	0,962**	0,000	Valid
▪ IB3	0,974**	0,000	Valid

** *correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

* *correlation is significant at the 0.05 level(2-tailed)*

Sumber : data kuesioner diolah dengan SPSS versi 16.0

Pada tabel 4.5 pada taraf signifikansi 0,05 diketahui bahwa dari tiga butir pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel *intention behavior* masing-masing memiliki *p-value* kurang dari 0,05. Nilai koefisien korelasi berkisar diantara 0,430 sampai dengan 0,974 lebih besar dibandingkan dengan r-tabel 0,361. Ini menunjukkan bahwa masing-masing butir pernyataan tersebut adalah valid. Dengan kata lain butir-butir pernyataan tersebut dapat mewakili atau membentuk variabel dari *intention behavior*.

Tabel 4.15
Hasil Pengujian Validitas untuk Variabel Amil

Butir Pernyataan	Koefisien Korelasi	<i>p-value</i>	Keputusan
▪ Amil1	0,876**	0,000	Valid
▪ Amil2	0,929**	0,000	Valid
▪ Amil3	0,888**	0,000	Valid
▪ Amil4	0,818**	0,000	Valid

** *correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

* *correlation is significant at the 0.05 level(2-tailed)*

Sumber : data kuesioner diolah dengan SPSS versi 16.0

Pada tabel 4.6 pada taraf signifikansi 0,05 diketahui bahwa dari empat butir pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel amil masing-masing memiliki *p-value* kurang dari 0,05. Nilai koefisien korelasi berkisar diantara 0,876 sampai dengan 0,929 lebih besar dibandingkan dengan r-tabel 0,361. Ini menunjukkan bahwa masing-masing butir pernyataan tersebut adalah valid. Dengan kata lain butir-butir pernyataan tersebut dapat mewakili atau membentuk variabel dari amil.

4.3.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan terhadap item pernyataan dari variabel *Attitude*, *Perceived Behaviour Control*, *Subjective Norm*, *Intention Behavior* dan Amil dengan melihat *Cronbach's coefficient alpha* sebagai koefisien dari reliabilitas. *Cronbach's coefficient alpha* dapat diartikan sebagai hubungan positif antara pernyataan satu dengan yang lainnya. Suatu alat ukur dikatakan *reliable* bila nilai koefisien *Alpha Cronbach* bernilai antara 0,60 sampai 0.70 atau lebih (Sekaran, 2000).

Berikut ini adalah hasil pengujian reliabilitas untuk masing-masing variabel penelitian:

Tabel 4.16
Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	Items	Koefisien <i>Cronbach's Alpha</i>	Keputusan
<i>Attitude</i>	8	0,795	<i>Reliable</i>
<i>Perceived behavior control</i>	4	0,838	<i>Reliable</i>
<i>Subjective norm</i>	6	0,859	<i>Reliable</i>
<i>Religious Factor</i>	12	0,940	<i>Reliable</i>
<i>Intention behavior</i>	3	0,757	<i>Reliable</i>
<i>Amil</i>	4	0,919	<i>Reliable</i>

Sumber: Data dioalah dengan SPSS 16.0

Dengan menggunakan 8 pernyataan untuk mengukur variabel *Attitude*, nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,795. Sementara itu nilai koefisien *Cronbach's Alpha* untuk variabel *Perceived behavior control* dengan menggunakan 4 item pernyataan adalah sebesar 0,838. Nilai koefisien *Cronbach's Alpha* untuk variabel *Subjective norm* dengan menggunakan 6 item pernyataan adalah sebesar 0,859. Nilai koefisien *Cronbach's Alpha* untuk variabel *Religious factor* dengan menggunakan 12 item pernyataan adalah sebesar 0,940. Nilai koefisien *Cronbach's Alpha* untuk variabel *Intention behavior* dengan menggunakan 3 item pernyataan adalah sebesar 0,757. Nilai koefisien *Cronbach's Alpha* untuk variabel *Amil* dengan menggunakan 4 item pernyataan adalah sebesar 0,919.

Hasil pengolahan data uji reliabilitas pada seluruh variabel menunjukkan nilai $> 0,6$ yang menunjukkan bahwa atribut pada variabel tersebut sudah konsisten dan dapat dipercaya (*reliable*) serta dapat digunakan untuk proses selanjutnya.

4.4 Pengolahan Data Statistik

Model yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode estimasi *maximum likelihood*. Metode ini merupakan metode estimasi yang sering

digunakan untuk analisis data dengan menggunakan metode *structural equation model* (SEM) dan dengan bantuan program AMOS.

Untuk pengujian selanjutnya adalah Uji Normalitas sebagai syarat data berdistribusi normal. Karena jika data berdistribusi sangat tidak normal hasil analisis dikawatirkan menjadi bias, demikian pula jika ada sejumlah data outlier, yakni data yang mempunyai nilai jauh diatas atau jauh dibawah rata-rata data. Uji normalitas dalam SEM mempunyai dua tahapan, Pertama, adalah menguji normalitas untuk setiap variabel, dan yang kedua adalah pengujian normalitas semua variabel secara bersama-sama, yang disebut *multivariate normality*.

Tabel 4.17

Assessment of normality (Group number 1)

Variable	min	max	Skew	c.r.	kurtosis	c.r.
Religious Factor	20,000	40,000	-,592	-2,367	,996	1,992
subjective norm	19,000	30,000	-,205	-,821	-,702	-1,404
PBC	10,000	15,000	,045	,180	-,871	-1,741
attitude	19,000	25,000	-,054	-,215	-1,381	-2,762
Intention Behavior	7,000	15,000	-,521	-2,083	-,971	-1,941
Amil	11,000	20,000	-,074	-,295	-,355	-,709
Multivariate					1,023	,512

Sumber : Data Pengolahan Amos

Distribusi dikatakan normal jika data tidak miring ke kiri atau ke kanan, disebut simteris dengan nilai skweness adalah nol. Angka pembandingnya adalah angka z, pada umumnya digunakan tingkat kepercayaan 99%. Pada tingkat kepercayaan tersebut tingkat signifikansi adalah 100-99%=1%, dan angka z adalah kurang lebih 2.58. Dengan demikian sebuah distribusi dikatakan normal jika angka cr skeweness atau angka cr kurtosis ada diantara -2.58 sampai +2,58. Jika angka-angka tersebut dibawah atau diatas standar tersebut maka dikatakan distribusi tidak normal (Santoso, 2007).

Pada pengolahan progam AMOS dihasilkan output bahwa variabel *Religious Factor* nilai c.r. sebesar -2,637 sedangkan variabel *Subjective norm* mengandung nilai c.r. sebesar -0,821. Variabel *Perceived Behavioral control* sebesar 0,180. Variabel *attitude*

mempunyai c.r. sebesar -1,381, *intention behavior* sebesar -0,971 dan Amil sebesar -0,035. Data c.r. semua variabel adalah memiliki distribusi normal karena berada diantara -2.58 dengan +2.58. Hal ini disebabkan karena telah dihapusannya outlier dari data sebanyak 4 responden dimana dengan metode mahalanobis terdapat data yang mempunyai angka p1 dan p2 kurang dari 0,05. Mahalanobis distance adalah angka-angka dari tabel yang menunjukkan seberapa jauh jarak sebuah data dari titik pusat tertentu.

Data diatas merupakan output dari *Observations Furthest from the centroid* setelah p1 dan p2 yang nilainya dibawah 0,05 dibuang sehingga menghasilkan c.r. yang baik. Kemudian data dari *Notes for model* diketahui sebagai berikut :

Notes for Model (Default model)

Computation of degrees of freedom (Default model)

Number of distinct sample moments:	27
Number of distinct parameters to be estimated:	19
Degrees of freedom (27 - 19):	8

Result (Default model)

Minimum was achieved
 Chi-square = 95,342
 Degrees of freedom = 8
 Probability level = ,000

Dimana diketahui bahwa *degree of freedom* telah positif yaitu ditunjukkan dengan angka 8, dan model dapat diuji karena terdapat *statment* “ *minimum was achieved*”, hal ini menunjukkan AMOS telah berhasil mengestimasi varians dan kovarians yang ada.

4.5 Pengujian Model fit

Tahapan selanjutnya adalah pengujian *model fit*. Pengujian model SEM dapat dibagi menjadi dua bagian utama :

1. menguji validitas measumernt model;
2. menguji validitas structural model

Uji validitas measurement Model bertujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui seberapa tepat variabel-variabel manifes dapat menjelaskan variable laten yang

ada. Dalam pengujian ini digunakan maximum likelihood untuk menghasilkan matriks kovarians estimasi, untuk mengetahui hubungan indikator-indikator dengan konstruk.

Tabel 4.18 CMIN

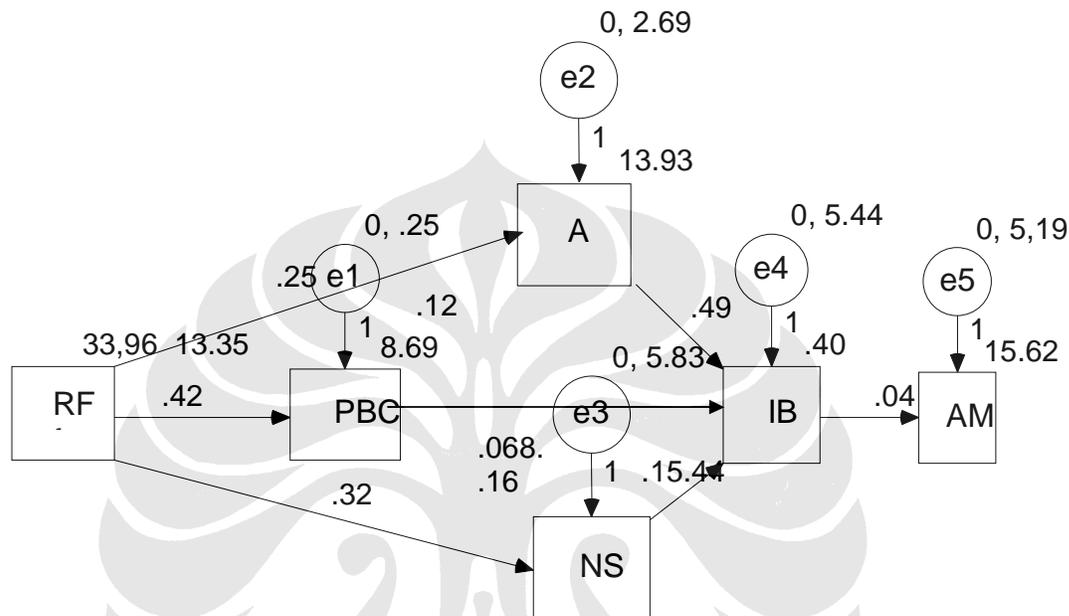
Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	19 independence model	95,342	8	,000	11,918
Saturated model	27	,000	0		
Independence model	12	171,112	15	,000	11,407

Sumber : data yang diolah

Model yang bagus adalah model dengan hasil CMIN pada default model yang berada diantara CMIN *saturated model* dan CMIN *independence model*. Yaitu CMIN *saturated model* (0) dan CMIN *independence model* (171,112). Dalam hasil pengolahan AMOS terdapat angka 95,324 yang menandakan bahwa model adalah bagus karena diantara 0 untuk CMIN *saturated model* dan 171,112 CMIN.

Setelah membentuk model teori, sebagai dasar model analisis *paths* berdasarkan justifikasi teoritis yang kuat maka dibangun *path diagram*. *Path diagram* tersebut akan memudahkan melihat hubungan-hubungan kausalitas yang akan diuji. Berdasarkan *path diagram*, program AMOS 16 akan membentuk persamaan dan estimasi. Setelah terbentuk persamaan dan estimasi maka dilakukan Uji Kesesuaian Model (*goodness of fit test*) dan Uji Hipotesa.

Gambar 4.1
Struktural Theory Planned Behavior



Sumber: Data diolah dengan Amos

Pada penelitian, pengujian secara statistik dilakukan dengan menggunakan metode *Structural Equation Modeling* menggunakan software Amos version 6.0. Berdasarkan Hair, *et al.* (2006), kriteria-kriteria yang dapat digunakan untuk menguji kecocokan model antara lain nilai GFI (*Goodness of Fit Index*), nilai RMSEA (*Root Mean Square Error of Approximation*), nilai CFI (*Comparative Fit Index*), dan nilai *ChiSquare*.

Dari model struktural di atas, dapat dijabarkan hubungan antar variabel sebagai berikut:

Tabel 4.19
Hubungan Antar Variabel

Variabel		Koefisien	Sifat Hubungan	
Religious Factor (R)	→	Attitude (A)	0,25	Langsung
Religious Factor (R)	→	PBC (P)	0,12	Langsung
Religious Factor (R)	→	Subjective Norm (S)	0,32	Langsung
PBC (P)	→	Intention Behavior (I)	0,55	Langsung
Subjective Norm (S)	→	Intention Behavior (I)	-0,24	Langsung
Attitude (A)	→	Intention Behavior (I)	0,49	Langsung
Intention behavior (I)	→	Amil (AM)	0,05	Langsung

Model ini terdiri dari 12 jalur atau *paths*, yang terdiri dari 7 *paths* mempunyai hubungan langsung artinya tidak ada variabel perantara yang menghubungkan satu variabel dengan variabel lainnya, sedangkan 5 jalur lainnya mempunyai hubungan tidak langsung artinya ada variabel perantara yang menghubungkan satu variabel dengan variabel lainnya.

Nilai koefisien pada hubungan tidak langsung variabel *Religious Factor* (R) terhadap *Intention Behavior* (I) diperoleh dari jumlah kumulatif koefisien *Religious Factor* (R) terhadap *Intention Behavior* (I) melalui PBC (P) atau (R→P→I). Nilai pada *paths Religious Factor* (R) terhadap *Intention Behavior* (I) melalui PBC (P) atau (R→P→I) diperoleh dari perhitungan ((R→P x P→I) untuk perhitungan *paths*. Sedangkan nilai koefisien pada *paths Religious Factor* (R) terhadap Amil (I) melalui PBC (P) dan *Intention Behavior* (I) atau (R→P→A) diperoleh dari perhitungan ((R→P x P→I) + I→A).

Nilai koefisien pada hubungan tidak langsung variabel *Attitude* (A) terhadap Amil (A) diperoleh dari jumlah kumulatif koefisien *Attitude* (A) terhadap *Intention behavior* (I) atau (A→I→A)

Nilai koefisien pada variabel PBC (P) terhadap amil (A) diperoleh dari jumlah kumulatif koefisien PBC (B) terhadap Amil (A) melalui *Intention Behavior* keyakinan (I) atau (P→I→A)

Nilai koefisien pada variabel *Subjective norm* (S) terhadap Amil (A) diperoleh dari jumlah kumulatif koefisien *Subjective Norm* (S) terhadap Amil (A) melalui *Intention behavior* (I).

Dari model persamaan struktural diatas, dapat dijabarkan persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 4.20
Persamaan Model Struktural

Variabel	Persamaan
Attitude	Attitude = 0,491 Religious Factor ; $R^2 = 0,241$
PBC	PBC = 0,308 Religious Factor ; $R^2 = 0,095$
Subjective Norm	Subjective Norm = 0,427 Religious Factor; $R^2 = 0,182$
Intention Behavior	Intention Behavior = 0,344 Attitude; $R^2 = 0,118$
Intention Behavior	Intention Behavior = -0,243 Subjective norm; $R^2 = 0,059$
Intention Behavior	Intention Behavior = 0,295 PBC ; $R^2 = 0,087$
Amil	Amil = 0,053 Intention Behavior ; $R^2 = 0,003$

Sumber: Data diolah dengan Amos

a. Pengaruh antara *Religious Factor* terhadap *Attitude*

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh persamaan:

$$\text{Attitude} = 0,491 \text{ Religious Factor ; } R^2 = 0,241$$

Dari persamaan di atas, koefisien regresi adalah sebesar 0,491 bernilai positif. Hal ini berarti apabila terjadi perubahan kenaikan sebesar 1% pada variabel *Religious Factor*, maka akan terjadi perubahan kenaikan *Attitude* sebesar 0,491%. Nilai koefisien determinasi R^2 yang diperoleh dari persamaan regresi tersebut adalah sebesar 0,241 hal ini berarti variasi dalam variabel *Attitude* dapat dijelaskan oleh variabel *Religious Factor* sebesar 24,1% dan 75,9% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Variabel *Attitude* berhubungan positif dengan variabel *Religious Factor* artinya semakin tinggi faktor *religious* seseorang maka semakin tinggi skor *Attitude* nya.

b. Pengaruh antara *Religious Factor* terhadap *Perceived Behavior Control*

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh persamaan:

$$\text{PBC} = 0,308 \text{ Religious Factor} ; R^2 = 0,095$$

Dari persamaan di atas, koefisien regresi adalah sebesar 0,308 bernilai positif. Hal ini berarti apabila terjadi perubahan kenaikan sebesar 1% pada variabel *Religious Factor*, maka akan terjadi perubahan kenaikan *Perceived Behavior Control* sebesar 0,308%. Nilai koefisien determinasi R^2 yang diperoleh dari persamaan regresi tersebut adalah sebesar 0,095 hal ini berarti variasi dalam variabel *Perceived Behavior Control* dapat dijelaskan oleh variabel *religious Factor* sebesar 9.5% dan sisanya sebesar 90.5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Variabel PBC berhubungan positif dengan variabel *Religious Factor* artinya semakin tinggi *Religious Factor* maka semakin tinggi skor *Perceived Behavior Control*.

c. Pengaruh antara *Religious Factor* terhadap *Subjective Norm*

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh persamaan:

$$\text{Subjective Norm} = 0,427 \text{ Religious Factor} ; R^2 = 0,182$$

Dari persamaan di atas, koefisien regresi adalah sebesar 0,427 bernilai positif. Hal ini berarti apabila terjadi perubahan kenaikan sebesar 1% pada variabel *Religious Factor*, maka akan terjadi perubahan kenaikan *Subjective Norm* sebesar 0,427%. Nilai koefisien determinasi R^2 yang diperoleh dari persamaan regresi tersebut adalah sebesar 0,182 hal ini berarti variasi dalam variabel *Subjective Norm* dapat dijelaskan oleh variabel *Religious Factor* sebesar 18,2% dan sisanya sebesar 81.8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Variabel *Subjective Norm* berhubungan positif dengan variabel *Religious Factor* artinya semakin tinggi *Religious Factor* maka semakin tinggi skor *Subjective Norm*.

d. Pengaruh antara *Attitude* terhadap *Intention Behavior*

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh persamaan:

$$\text{Intention Behavior} = 0,344 \text{ Attitude} ; R^2 = 0,118$$

Dari persamaan di atas, koefisien regresi adalah sebesar 0,344 bernilai positif. Hal ini berarti apabila terjadi perubahan kenaikan sebesar 1% pada variabel *Attitude*, maka akan terjadi perubahan kenaikan *Intention Behavior* sebesar 0,344%. Nilai koefisien determinasi R^2 yang diperoleh dari persamaan regresi tersebut adalah sebesar 0,118 hal ini berarti variasi dalam variabel *Intention Behavior* dapat dijelaskan oleh variabel *Attitude* sebesar 11,8% dan sisanya

sebesar 88,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Variabel *Attitude* berhubungan positif dengan *Intention Behavior* artinya semakin tinggi *Attitude* maka semakin tinggi skor *Intention Behavior*.

e. Pengaruh antara *Subjective Norm* terhadap *Intention Behavior*

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh persamaan:

$$\mathbf{Intention\ Behavior = -0,243\ Subjective\ norm; R^2 = 0,059}$$

Dari persamaan diatas, koefisien regresi adalah sebesar 0,243 bernilai negatif. Hal ini berarti apabila terjadi perubahan kenaikan sebesar 1% pada variabel *Intention behavior*, maka akan terjadi perubahan penurunan *Subjective Norm* sebesar 0,243%. Nilai koefisien determinasi R^2 yang diperoleh dari persamaan regresi tersebut adalah sebesar 0,059 hal ini berarti variasi dalam variabel *Intention Behavior* dapat dijelaskan oleh variabel *Subjective Norm* sebesar 5,9% dan sisanya sebesar 94,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Variabel *Subjective Norm* berhubungan negatif dengan variabel *Intention behavior* artinya semakin tinggi *Subjective Norm* maka semakin rendah skor *Intention Behavior*.

f. Pengaruh antara PBC terhadap *Intention Behavior*

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh persamaan:

$$\mathbf{Intention\ Behavior = 0,295\ PBC ; R^2 = 0,087}$$

Dari persamaan di atas, koefisien regresi adalah sebesar 0,295 bernilai positif. Hal ini berarti apabila terjadi perubahan kenaikan sebesar 1% pada variabel PBC, maka akan terjadi perubahan kenaikan *Intention Behavior* sebesar 0,295%. Nilai koefisien determinasi R^2 yang diperoleh dari persamaan regresi tersebut adalah sebesar 0,087 hal ini berarti variasi dalam variabel *Intention Behavior* dapat dijelaskan oleh variabel PBC sebesar 8,7% dan sisanya sebesar 91,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Variabel PBC berhubungan positif dengan variabel *Intention Behavior* artinya semakin tinggi PBC maka semakin tinggi skor *Intention Behavior*.

g. Pengaruh antara *Intention Behavior* terhadap Amil

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh persamaan:

$$\mathbf{Amil = 0,053\ Intention\ Behavior ; R^2 = 0,003}$$

Dari persamaan di atas, koefisien regresi adalah sebesar 0,053 bernilai positif. Hal ini berarti apabila terjadi perubahan kenaikan sebesar 1% pada variabel

Intention Behavior, maka akan terjadi perubahan kenaikan Amil sebesar 0,053%. Nilai koefesien determinasi R^2 yang diperoleh dari persamaan regresi tersebut adalah sebesar 0,003 hal ini berarti variasi dalam variabel Amil dapat dijelaskan oleh *Intention Behavior* sebesar 0,3% dan sisanya sebesar 99,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Variabel *Intention Behavior* berhubungan positif dengan variabel Amil artinya semakin tinggi *Intention Behavior* maka semakin tinggi skor Amil.

4.6 Uji Kesesuaian Model

Hasil pengujian kesesuaian model ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.21 Nilai *Goodness of Fit* Model Struktural

Goodness of Fit Measures	Nilai	Nilai Kritis	Keterangan
<i>GFI</i>	0,614	> 0,9	Marginal Fit
RMSEA	.339	< 0,08	Marginal Fit
CFI	.441	> 0,9	Marginal Fit

Sumber : data diolah dengan Amos

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa perhitungan tingkat kesesuaian model menunjukkan hasil cukup baik. Dengan demikian secara keseluruhan model persamaan analisis jalur yang digunakan dapat diterima dan pengujian hipotesa dapat dilakukan.

4.7 Uji Hipotesa

Pengujian hipotesa dilakukan dengan menganalisis signifikansi besaran *regression weight*. Analisis ini dilakukan untuk menunjukan besaran dari efek menyeluruh, efek langsung serta efek tidak langsung dari satu variabel terhadap variabel lainnya. dasar pengambilan keputusan uji signifikansi atas *regresión weight* adalah:

- Jika $p\text{-value} < \alpha 0,05$ maka hipotesa nol (H_0) ditolak artinya ada pengaruh antara dua variabel secara statistik.
- Jika $p\text{-value} > \alpha 0,05$ maka hipotesa nol (H_0) diterima artinya tidak ada pengaruh antara dua variabel secara statistik.

Berikut ini tabel rangkuman analisis *path*:

Tabel 4.22
Hasil Pengujian Analisis *Path*

Hubungan Langsung		Koefisien	P-value	Keputusan
H ₁	Religious Factor → Attitude	0,253	0,000	Signifikan
H ₂	Religious Factor → PBC	0,122	0,002	Signifikan
H ₃	Religious Factor → Subjective Norm	0,322	0,000	Signifikan
H ₄	Attitude → Intention Behavior	0,489	0,000	Signifikan
H ₅	PBC → Intention Behavior	0,546	0,001	Signifikan
H ₆	Subjective norm → Intention Behavior	-0,237	0,008	Signifikan
H ₇	Intention Behavior → Amil	0,045	0,607	Tidak Signifikan

Sumber: Data diolah dengan Amos

a. Uji hipotesa 1

$H_0 1$: Faktor religius tidak mempengaruhi sikap seseorang dalam bershodaqoh.

$H_a 1$: Faktor mempengaruhi sikap seseorang dalam bershodaqoh.

Dari dugaan tersebut setelah diuji ternyata terbukti bahwa koefisien *religious factor* adalah positif sebesar 0,253. Pengaruh *religious factor* signifikan secara statistik karena diketahui bahwa signifikansi variabel *Attitude* sebesar

0,000 lebih kecil dari 0,05, maka H_{01} ditolak yang berarti ada pengaruh yang signifikan dari *religious factor* terhadap *attitude*.

b. Uji hipotesa 2

$H_0 2$: Faktor religius tidak mempengaruhi *Perceived Behavior Control* seseorang dalam bershodaqoh.

$H_a 2$: Faktor religius mempengaruhi *Perceived Behavior Control* seseorang dalam bershodaqoh.

Hasil pengujian membuktikan bahwa koefisien variabel *religious factor* adalah positif sebesar 0,122. Pengaruh *Perceived Behavior Control* signifikan secara statistik karena diketahui bahwa variabel *religious factor* memiliki *p-value* sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05, maka H_{02} ditolak yang berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel *religious factor* terhadap variabel *perceived behavior control*.

c. Uji hipotesa 3

$H_0 3$: Faktor religius tidak mempengaruhi *Subjective Norm* seseorang dalam bershodaqoh.

$H_a 3$: Faktor religius mempengaruhi *Subjective Norm* seseorang dalam bershodaqoh.

Pengaruh *Subjective Norm* signifikan secara statistik karena variabel *Religious Factor* memiliki *p-value* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dan memiliki nilai koefisien variabel positif sebesar 0,322 maka H_{03} ditolak yang berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel *Religious Factor* terhadap variabel *subjective norm*.

d. Uji hipotesa 4

$H_0 4$: Faktor *Perceived Behavior Control* tidak mempengaruhi *Intention Behavior* seseorang dalam bershodaqoh.

$H_a 4$: Faktor *Perceived Behavior Control* mempengaruhi *Intention Behavior* seseorang dalam bershodaqoh.

Dari dugaan tersebut setelah di uji ternyata terbukti bahwa koefisien variabel *Perceived Behavioral Control* adalah positif sebesar 0,546. Pengaruh

Perceived Behavioral Control signifikan secara statistik karena diketahui bahwa signifikansi variabel *Perceived Behavioral Control* sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05, maka H_{04} ditolak yang berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel *Perceived Behavioral Control* terhadap variabel *Intention Behavior*.

e. Uji hipotesa 5

H_{05} : Faktor *Subjective Norm* tidak mempengaruhi *Intention Behavior* seseorang dalam bershodaqoh.

H_{a5} : Faktor *Subjective Norm* mempengaruhi *Intention Behavior* seseorang dalam bershodaqoh.

Setelah di uji ternyata terbukti bahwa koefisien variabel *Subjective Norm* adalah negatif sebesar 0,237. Pengaruh *Subjective Norm* signifikan secara statistik karena diketahui bahwa signifikansi variabel *Subjective Norm* sebesar 0,008 kurang dari 0,05, maka H_{05} ditolak yang berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel *Subjective Norm* terhadap variabel *Intention Behavior*.

f. Uji hipotesa 6

H_{06} : Faktor *Attitude* tidak mempengaruhi *Intention Behavior* seseorang dalam bershodaqoh.

H_{a6} : Faktor *Attitude* mempengaruhi *Intention Behavior* seseorang dalam bershodaqoh.

Dari dugaan tersebut setelah di uji terbukti bahwa koefisien *Attitude* adalah positif sebesar 0,489. Pengaruh *Attitude* signifikan karena variabel *Attitude* memiliki p-value sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dan mempunyai koefisien yang positif maka H_{06} ditolak yang berarti ada pengaruh yang signifikan dari *Attitude* terhadap variabel *Intention Behavior*.

g. Uji hipotesa 7

Ho 7 : Faktor *Intention Behavior* tidak mempengaruhi seseorang dalam bershodaqoh melalui Badan Resmi.

Ha 7 : Faktor *Intention Behavior* mempengaruhi seseorang dalam bershodaqoh melalui Badan Resmi.

Pengaruh *Intention Behavior* tidak signifikan secara statistik karena diketahui bahwa signifikansi variabel *Intention Behavior* memiliki *p-value* sebesar 0,607 lebih besar dari 0,05, maka Ho₇ diterima yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel *Intention Behavior* terhadap variabel Amil.

4.8 Pembahasan

Dengan menggunakan program pengolahan data SEM dari AMOS, *questioner* yang telah disebar, yang berisi pernyataan yang didasarkan dari *Theory of planned behavior* telah menghasilkan beberapa kesimpulan atas beberapa hipotesis yang diajukan:

1. Faktor religius mempengaruhi seseorang dalam bersikap untuk berniat dalam mengeluarkan sedekah. Hasil dari pernyataan yang diberikan, sebagian besar responden sangat setuju bahwa agama adalah sesuatu yang penting dalam hidup, juga menjawab semua persoalan hidup dan berpengaruh dalam pengambilan keputusan, termasuk keputusan untuk membayar zakat infaq dan shodaqoh. Karakteristik responden lebih memilih mendengarkan dan mengikuti kajian yang diyakini untuk meningkatkan rasa keimanan dan pengetahuan tentang agama. Sebagian besar responden juga sangat setuju dengan pernyataan bahwa mereka mengikuti kegiatan pada suatu kelompok keagamaan untuk memelihara keimanan mereka.

2. Faktor religius mempengaruhi seseorang dalam memantapkan keinginan untuk melakukan sesuatu (*Perceived behavioral control*). Ada sebagian responden yang menyatakan bahwa faktor agama menjadikan mereka selalu terkontrol untuk melakukan hal-hal yang positif, seperti membayar zakat infaq dan shodaqoh.
3. Faktor religius memberikan pengaruh bagi orang untuk meniatkan pengeluaran zakat infaq dan shodaqoh. Lingkungan yang memberikan nilai spiritual tinggi sangat mempengaruhi seseorang dalam berpikir dan bertindak untuk melakukan sesuatu.
4. Faktor-faktor dalam *theory of planned behavior* seperti *attitude*, *perceived behavior control* dan *subjective norms* berpengaruh bagi seseorang dalam niatan untuk mengeluarkan zakat infaq dan shodaqoh. Sebagian responden adalah tipe individu yang mudah tersentuh dan berjiwa sosial tinggi dengan bentuk peduli dengan orang lain dan selalu berbagi dengan yang berkekurangan. *Perceived behavioral control* mempunyai hubungan yang erat dengan niatan seseorang untuk bershodaqoh. Responden menjawab setuju untuk pernyataan bahwa membantu orang lain adalah hal yang ringan yang selalu dapat dilakukan kapan saja, dan mereka berusaha untuk memasukan sedekah ke dalam suatu anggaran rutin pengeluaran responden. Faktor *Subjective norm* juga berpengaruh terhadap niatan untuk mengeluarkan shodaqoh. Sebagian besar responden menyatakan bahwa niatan bershodaqoh tidak atas dasar dorongan dan pengaruh dari orang-orang disekitar, tapi lebih dari rasa keinginan menolong dari dalam diri sendiri. Keluarga juga bukan merupakan pertimbangan untuk

mengeluarkan shodaqoh, hal ini mengingat responden adalah individu dengan penghasilan sendiri dan merasa dapat mengambil keputusan sendiri.

5. Niatan bershodaqoh ternyata tidak mempengaruhi seseorang dalam menyalurkan sumbangan nya ke badan sosial resmi. Sebagian responden setuju dengan pernyataan bahwa lembaga amil adalah lembaga yang dapat dipercaya serta bekerja efektif mengelola zakat namun tidak setuju dengan pernyataan bahwa lembaga zakat resmi merupakan alternative terbaik bagi penyaluran dan pendistribusian shodaqoh, dan hanya sebagian kecil dari responden yang berniat untuk menyumbang melalui Badan Resmi. Walaupun 69% responden secara rutin mengeluarkan sedekah nya namun yang tersalur ke Badan Resmi hanya 23% dengan nomor urutan ke dua. Urutan pertama adalah kotak mesjid sebesar 31% kemudian pengemis dijalanan 22%, korban bencana alam sebesar 12%, disusul pemberian sedekah kepada saudara kerabat, anak yatim piatu dan orang yang datang meminta secara khusus.